

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan sebuah realitas sosial yang tidak bisa dihindari. Namun, keberagaman tersebut juga dapat menjadi kekuatan dalam mewujudkan kehidupan masyarakat yang harmonis apabila ditopang oleh nilai-nilai toleransi. Agama dan budaya lokal saling melengkapi satu sama lain. Di Lembang Madandan, hubungan antara agama dan budaya lokal seperti upacara *rambu tuka'* dan *rambu solo'* terbukti menjadi sarana penting dalam mempererat hubungan antar umat beragama. Tradisi ini menciptakan ruang interaksi sosial yang mempererat masyarakat sehingga masyarakat dapat saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga kerukunan.

Penelitian ini berfokus untuk mengkaji bagaimana peran agama dan budaya lokal dapat berkontribusi dalam membentuk sikap toleransi beragama. Melalui nilai-nilai moral agama serta kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat Lembang Madandan mampu membangun solidaritas lintas agama. Hal ini selaras dengan teori integrasi sosial Emile Durkheim yang menekankan pentingnya norma sosial dalam menciptakan keterikatan antarkelompok. Semakin tinggi keterikatan individu dengan kelompok maka integrasi akan tinggi. Dengan demikian, agama dan budaya

tidak hanya menjadi identitas simbolik, tetapi juga instrumen aktif dalam menciptakan harmoni sosial yang berkelanjutan.

Emile Durkheim adalah salah satu tokoh penting dalam ilmu sosiologi yang memberikan kontribusi besar terhadap pemahaman integrasi sosial. Ia menekankan pentingnya solidaritas dan pendidikan moral sebagai fondasi untuk menjaga keteraturan dan kesatuan dalam masyarakat. Durkheim membedakan dua bentuk solidaritas, yaitu solidaritas mekanik yang terjadi di masyarakat tradisional dan solidaritas organik yang muncul dalam masyarakat modern. Pandangan Durkheim mengenai pentingnya nilai, norma, dan moral dalam menciptakan keterikatan sosial menjadi dasar dari teorinya tentang integrasi sosial. Menurutnya, integrasi sosial terbentuk ketika individu merasa terhubung dan menjadi bagian dari suatu kelompok.

Integrasi sosial sangat penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat yang semakin kompleks dan beragam. Faktor-faktor seperti perbedaan ras, budaya, agama, serta latar belakang sosial tidak boleh menjadi penghalang dalam membentuk masyarakat yang rukun dan damai. Agama dan budaya lokal memiliki peran besar dalam membentuk kesadaran kolektif dan nilai moral dalam masyarakat. Tokoh agama dan tokoh adat berperan penting dalam menyebarkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, dan perdamaian. Ketika masyarakat mampu menjaga toleransi terutama dalam hal keagamaan, maka akan tercipta kehidupan sosial yang stabil, harmonis, dan damai.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mengkaji peran agama dan budaya lokal dalam membentuk sikap toleransi beragama serta dampaknya bagi masyarakat di Lembang Madandan, Tana Toraja. Lokasi penelitian dipilih karena masyarakatnya yang majemuk, terbuka, dan mendukung kegiatan penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka, dengan informan utama berupa tokoh agama, tokoh adat, dan masyarakat setempat. Penelitian ini menggunakan data primer dan sekunder yang dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan interpretasi. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti memperpanjang waktu pengamatan dan membandingkan data dari berbagai sumber guna memperoleh hasil yang akurat dan terpercaya.

Masyarakat Lembang Madandan telah berhasil mewujudkan dan mempertahankan sikap toleransi beragama melalui peran penting agama dan budaya lokal. Toleransi beragama telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, ditandai dengan adanya sikap saling menghormati dan menerima perbedaan, termasuk dalam lingkup keluarga dan lingkungan adat. Budaya lokal seperti *rambu tuka'*, *rambu solo'*, dan *rampanan kapa'* menjadi media pemersatu antarumat beragama, sementara *tongkonan* sebagai simbol kekeluargaan memperkuat rasa persaudaraan tanpa membedakan keyakinan. Agama, melalui tokoh-tokohnya, turut berperan dalam membina moral dan mendorong interaksi lintas agama yang harmonis.

Integrasi sosial di Lembang Madandan terbentuk secara kuat karena perpaduan antara solidaritas mekanik yang lahir dari kesamaan budaya dan solidaritas organik yang tumbuh dari keberagaman agama. Peran aktif tokoh adat dan tokoh agama dalam menanamkan nilai toleransi dan moral menjadi kunci dalam menjaga stabilitas sosial. Pendidikan nilai toleransi sejak dini juga dilakukan melalui keluarga, sekolah, dan tempat ibadah. Dampaknya, masyarakat Lembang Madandan hidup rukun, jauh dari konflik, serta menjadi panutan dalam moderasi beragama di Tana Toraja. Kondisi ini menjadikan Lembang Madandan sebagai contoh nyata bahwa keberagaman dapat menjadi kekuatan ketika didukung oleh kesadaran kolektif, budaya yang inklusif, dan nilai agama yang mendamaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran agama dan budaya lokal dalam mewujudkan sikap toleransi beragama serta dampaknya bagi masyarakat Lembang Madandan maka ada beberapa saran dari penulis yaitu:

1. Diharapkan bagi masyarakat Lembang Madandan untuk tetap menjaga serta mempertahankan nilai-nilai budaya lokal serta ajaran agama yang menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama.
2. Tokoh agama dan tokoh adat diharapkan terus menjadi teladan dalam membina masyarakat agar sikap toleransi beragama terus terwujud.
3. Bagi program Studi Sosiologi Agama diharapkan untuk tetap mempertahankan mata kuliah yang sekaitan dengan masyarakat seperti agama dan budaya serta masyarakat multikultural serta mata kuliah lainnya.